

Persepsi Masyarakat Pedesaan terhadap Pendidikan Tinggi Bagi Perempuan di Kabupaten Pemalang

Devika Ayuning Tias

Program Studi PPKn Universitas Pancasakti Tegal

R. Samidi

Program Studi PPKn Universitas Pancasakti Tegal

Wahyu Jati Kusuma

Program Studi PPKn Universitas Pancasakti Tegal

Email: rsamidi90@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendidikan perempuan di Desa Karangmoncol, Kecamatan Randudongkal, Kabupaten Pemalang. Untuk mengetahui pandangan masyarakat Desa Karangmoncol, Kecamatan Randudongkal, Kabupaten Pemalang terhadap pendidikan tinggi bagi perempuan. Dan untuk mengetahui kesadaran masyarakat pedesaan terhadap pendidikan tinggi bagi perempuan khususnya di Desa Karangmoncol, Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai keabsahan dengan cara mengumpulkan data yang berbeda-beda dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan perempuan di desa Karangmoncol terbilang cukup baik karena jenjang pendidikan yang terakhir perempuan di Desa Karangmoncol tempuh adalah SMA dan untuk pendidikan terakhir masyarakatnya adalah SD, pandangan masyarakat Desa Karangmoncol terhadap pendidikan tinggi bagi perempuan masyarakat menganggap pendidikan tinggi bagi perempuan tidak penting. Kesadaran masyarakat Desa Karangmoncol terhadap pendidikan tinggi bagi perempuan rendah, faktor ekonomi, kodrat dan tidak adanya minat terhadap pendidikan tinggi menjadi faktor penghambat perempuan di Desa Karangmoncol tidak melanjutkan ke perguruan tinggi.

Kata Kunci: Kesadaran Masyarakat Desa, Pendidikan Tinggi, Perempuan

Abstract

The main problem in this research is the low awareness of the Karangmoncol village community towards women who are pursuing higher education because it is influenced by several factors. The purpose of this study was to determine women's education in Karangmoncol Village, Randudongkal District, Pemalang Regency. To find out the views of the people of Karangmoncol Village, Randudongkal District, Pemalang Regency on higher education for women. And to find out the awareness of rural communities towards higher education for women, especially in Karangmoncol Village, Randudongkal District, Pemalang Regency. This study uses a qualitative research method using a case study approach. In this study, researchers used triangulation techniques as validity by collecting different data using observation, interview and documentation methods. The results showed that the education of women in Karangmoncol village was quite good because the last level of education for women in Karangmoncol village was high school and the last education for the community was elementary school. The view of the people of Karangmoncol village on higher education for women, the community considers higher education for women to be unimportant. Awareness of the people of Karangmoncol Village towards higher education for women is low, economic factors, nature and no interest in higher education are factors inhibiting women in Karangmoncol Village from continuing to tertiary education

Keywords: Village Community Awareness, Higher Education, Women

A. Pendahuluan

Pendidikan menjadi kebutuhan utama bagi umat manusia dalam melanjutkan kehidupan di masa depan. Kualitas pendidikan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia di kehidupan yang akan datang dengan begitu pendidikan sepatutnya diterima oleh masyarakat sesuai dengan UUD NRI tahun 1945 pasal 31 Ayat 1 yang berbunyi “Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran” proses pendidikan dapat menentukan kualitas dari hasil pencapaian dari tujuan pendidikan dalam mencerdaskan bangsa yang mengarah pada aktivitas pendidikan dan segala sesuatu sesuai dengan yang diinginkan oleh seluruh aktivitas pendidikan. (Ali, 2012:6-9).

Pendidikan tinggi menurut UU No.12 Tahun 2012 menyatakan pendidikan tinggi merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional dan memiliki peran strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan kebudayaan perbendayaan bangsa yang berkelanjutan. Diperlukan pendidikan tinggi yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menghasilkan ilmuwan, profesional yang kreatif dan berbudaya, toleran dan berkarakter serta berani demi kepentingan bangsa.

Kesadaran merupakan sesuatu dalam diri manusia dalam memahami dan menyikapi atau berperan terhadap realitas, kesadaran unsur unik yang ada pada diri setiap manusia. Kesadaran bersifat intensionalitas (bertujuan), artinya kesadaran tidak dapat dibayangkan tanpa sesuatu yang disadari (Siti & Siregar, 2016). Kesadaran proses dimana seseorang dengan panca indera yang dimiliki secara sadar mampu memberikan pandangan pada segala sesuatu di lingkungannya. Ada 2 faktor yang mempengaruhi kesadaran yaitu faktor pendorong dan faktor penghambat kesadaran. Faktor pendorong kesadaran berupa sistem nilai, cara pandang (*attitude*) dan perilaku, sedangkan faktor penghambat kesadaran berupa tingkat pengetahuan masyarakat, tingkat pendidikan masyarakat, pengaruh budaya serta pengetahuan tentang kesadaran.

Bintarto (1989) mengatakan bahwa desa adalah suatu hasil perpaduan antara kegiatan kelompok manusia dengan lingkungannya. Hasil dari perpaduan itu dapat dilihat dari unsur fisiografi, sosial dan ekonomi, politik dan kultural yang saling berinteraksi antara unsur satu dengan unsur yang lain. Sementara itu Sutardjo Kartohadikusumo mengatakan bahwa desa adalah satu kesatuan hukum di mana bertempat tinggal di suatu masyarakat yang berkuasa mengadakan pemerintahan sendiri. Masyarakat desa adalah sejumlah penduduk yang bertempat tinggal dalam suatu wilayah dengan organisasi pemerintahan terendah langsung di bawah camat yang menyelenggarakan rumah tangga sendiri. Dengan kata lain masyarakat desa merupakan masyarakat yang tinggal di desa.

Perempuan adalah calon ibu dan pendidik untuk anaknya. Seorang perempuan yang saat ini masih kecil kelak akan menjadi ibu sekaligus pendidik untuk anak-anaknya. Setiap perempuan tentunya akan menentukan estafet pendidikan, keimanan dan keislaman pada anak-anaknya (Mulia, 2016:10). Pendidikan bagi perempuan sangat penting untuk bekal dirinya dalam mendidik anak, mengurus rumah tangga, bekerja maupun bersosialisasi dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Dalam agamapun tidak ada satupun agama yang melarang perempuan untuk menuntut ilmu atau berpendidikan. Pendidikan menjadi hak setiap orang baik laki-laki ataupun perempuan tidak ada alasan untuk mendiskriminasi pendidikan, perempuan bisa belajar bidang apapun.

Pendidikan tinggi sebenarnya sangatlah penting bagi keberlangsungan kehidupan bagi semua gender. Terlepas dari kodrat perempuan ataupun laki-laki, diantara keduanya memiliki hak yang sama atas kesempatan dalam mengenyam bangku pendidikan setinggi mungkin. Karena pendidikan menjadi jembatan pokok untuk menuju kehidupan yang lebih mapan kedepannya. Selain itu, kaum perempuan juga nantinya akan menjadi pendidik pertama bagi anak-anak sehingga dalam hal ini semakin memperkuat alasan pentingnya pendidikan tinggi bagi kaum perempuan. Dengan memaksimalkan kemungkinan kesempatan dalam mendapatkan pendidikan tinggi bagi kaum perempuan, diharapkan mampu membawa bangsa Indonesia yang lebih maju dengan melahirkan generasi penerus yang berkualitas (Karwati, 2020).

Terkait dengan hal diatas di Desa Karangmoncol kurangnya motivasi perempuan untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi dikarenakan sempitnya kesempatan yang diberikan, masih banyak remaja perempuan yang pendidikannya hanya tamat sampai SMA karena kurangnya minat dan motivasi untuk melanjutkan ke perguruan tinggi mereka lebih memilih bekerja setelah tamat SMA, kesadaran akan pentingnya pendidikan tinggi di masyarakat desa masih rendah sangat disayangkan, kurangnya kesadaran dan pengetahuan orang tua terhadap pendidikan tinggi juga turut andil dalam sedikitnya perempuan di Desa Karangmoncol yang melanjutkan ke perguruan tinggi selain itu ada faktor ekonomi yang menjadi penghalang perempuan di Desa Karangmoncol tidak bisa melanjutkan ini menjadi alasan tidak adanya minat dan pandangan yang ada di masyarakat bahwa “perempuan tidak perlu menempuh pendidikan tinggi karena nantinya akan di dapur” pandangan tersebut berkembang di masyarakat desa. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian di Desa Karangmoncol tentang bagaimana kesadaran masyarakat desa terhadap pendidikan tinggi bagi perempuan

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dimana sifat studi kasus mempelajari secara mendalam hingga dapat menemukan realitas yang terjadi di lapangan. Desain penelitian yang peneliti gunakan ialah desain deskriptif dengan pengumpulan data berupa kata-kata, gambar dan bukan berupa angka-angka. Desain penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau memaparkan suatu hal seperti kondisi, keadaan, peristiwa, situasi dan lainnya.

Sumber data penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder dan wujud datanya berupa kata-kata dan tindakan, sumber tertulis dan foto. Teknik pengumpulan datanya dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi untuk menguji kredibilitas data pada penelitian ini, sedangkan untuk teknik analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, yang kemudian dikembangkan menjadi pola hubungan tertentu dengan analisis berdasarkan data yang diperoleh. (Sugiyono, 2017:335). Yang analisisnya berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

Dalam hasil pembahasan yang dikaji meliputi tiga aspek yang akan dibahas yaitu bagaimana pendidikan perempuan di Desa Karangmoncol, bagaimana pandangan masyarakat terhadap pendidikan tinggi bagi perempuan dan bagaimana kesadaran masyarakat terhadap pendidikan tinggi bagi perempuan di Desa Karangmoncol.

1. Pendidikan Perempuan di Desa Karangmoncol

Pertama yaitu pendidikan perempuan di Desa Karangmoncol, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan perempuan di Desa Karangmoncol kebanyakan tamat SMA dibuktikan dari hasil wawancara dengan informan perempuan semuanya sekolah sampai SMA. Sedangkan untuk pendidikan terakhir masyarakatnya adalah SD karena pada masyarakat dulu hanya bisa membaca tulis dirasa cukup dan karena berdasarkan data lembaga pendidikan yang ada di Desa Karangmoncol kurang baik karena hanya ada PAUD, TK, SD/MI dan madrasah ini juga menjadi faktor yang melatarbelakangi masyarakat dulu pendidikannya hanya sampai tamat SD. Masyarakat menganggap dan menyadari bahwa pendidikan itu penting, pendidikan menjadi jalur untuk meningkatkan kualitas SDM apabila disuatu Negara ingin maju yang dilihat adalah kualitas warga negaranya. Masyarakat Desa Karangmoncol menilai pendidikan mampu merubah pola pikir seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu dan menambah wawasan serta mencapai cita-cita demi masa depan yang lebih baik, pendidikan bagian dari program yang diadakan oleh pemerintah. Peran dan dukungan orang tua menjadi penting dalam pendidikan anak. Masyarakat Desa Karangmoncol juga selain menempuh pendidikan formal banyak yang menempuh pendidikan non formal yaitu sekolah madrasah artinya masyarakat menyadari bahwa pendidikan penting dan memiliki manfaat yang cukup banyak dirasakan dampaknya.

Perempuan makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki daya tarik dengan kecantikan dan sifat keibuannya, perempuan sering disalahartikan oleh masyarakat bahwa kodrat perempuan hanya memasak dan mengurus rumah tangga padahal sebenarnya kodrat perempuan adalah mengandung, melahirkan dan menyusui. Pendidikan menjadi hal yang penting bagi setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan, perempuan yang berpendidikan mampu memberi nasihat yang bijaksana dan mampu menjadi guru yang baik bagi anak-anaknya, setidaknya perempuan harus memiliki dasar pendidikan untuk membuka pola pikirnya karena kecerdasan pada anak diturunkan melalui ibunya.

2. Pandangan Masyarakat Terhadap Pendidikan Tinggi Bagi Perempuan

Kedua pandangan masyarakat Desa Karangmoncol terhadap pendidikan tinggi bagi perempuan. Pendidikan tinggi sendiri merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik yang menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan atau menciptakan ilmu pengetahuan teknologi atau kesenian. Suatu pandangan masyarakat dipengaruhi oleh keadaan yang ada di daerah tersebut untuk mata pencaharian masyarakatnya bervariasi namun kebanyakan berprofesi sebagai pedagang, buruh dan petani untuk penghasilan yang diperoleh seringkali hanya cukup untuk makan sehari-hari. Pekerjaan yang kebanyakan perempuan di desa Karangmoncol tempuh setelah lulus SMA adalah karyawan PT maupun karyawan toko. Lingkungan Desa Karangmoncol sama seperti desa pada umumnya dari adat istiadatnya namun melihat di data tingkat kemiskinan desa, Desa Karangmoncol termasuk desa yang masih banyak kemiskinan namun seiring berjalannya waktu semakin membaik melihat dari rumah masyarakat yang tidak layak huni yang sudah banyak diperbaiki karena mendapat bantuan dari pemerintah.

Dari latar belakang tersebut, terdapat pandangan yang berbeda-beda dari masyarakat Desa Karangmoncol terhadap perempuan yang menempuh pendidikan tinggi. Masyarakat mengetahui pendidikan tinggi itu kuliah suatu jenjang pendidikan yang ditempuh setelah lulus SMA dan pendidikan tinggi ditempuh untuk mencapai cita-cita. Masyarakat yang menyatakan pendidikan tinggi untuk perempuan tidak penting karena perempuan nantinya akan menjadi ibu rumah tangga yang nantinya hanya akan di dapur, ada juga masyarakat yang menganggap pendidikan tinggi untuk perempuan itu membuang-buang uang terlebih karena faktor usia juga berpengaruh jika perempuan menempuh pendidikan tinggi akan menunda dimana usia sudah menunjukkan usia menikah namun malah masih menempuh pendidikan tinggi dan pandangan bahwa jarak yang ditempuh untuk menempuh pendidikan tinggi itu jauh dari rumah ini membuat pengeluaran yang dikeluarkan tidak sedikit terlebih untuk makan dan penginapan selama menempuh pendidikan tinggi. Serta alasan perekonomian yang tidak mencukupi jika digunakan untuk menempuh pendidikan tinggi. Kodrat sebagai perempuan dan seringkali perempuan yang menempuh pendidikan tinggi ilmunya tidak disalurkan di masyarakat melainkan untuk dirinya sendiri. Namun ada pula pandangan masyarakat yang menganggap pendidikan tinggi bagi perempuan itu penting selama memiliki biaya dan orang itu mampu. Dari apa yang sudah dipaparkan di atas peneliti melihat pandangan tersebut menjadi tolak ukur minat perempuan di Desa Karangmoncol terhadap perguruan tinggi kurang karena dari pandangan yang ada di masyarakat menjadikan pendidikan tinggi bagi perempuan tidak penting.

3. Kesadaran masyarakat terhadap pendidikan tinggi bagi perempuan di Desa Karangmoncol.

Ketiga kesadaran masyarakat Desa Karangmoncol terhadap pendidikan tinggi bagi perempuan ada faktor pendorong dan penghambat kesadaran terhadap pendidikan tinggi perempuan di Desa Karangmoncol, untuk faktor pendorongnya yaitu memiliki KIP (kartu Indonesia pintar) sedangkan untuk faktor penghambatnya yaitu ekonomi, usia, tidak adanya minat perempuan untuk menempuh pendidikan tinggi karena lebih memilih untuk bekerja dan pandangan yang ada di masyarakat pendidikan tinggi untuk perempuan tidak penting.

Berdasarkan hasil wawancara kesadaran masyarakat di Desa Karangmoncol terhadap perempuan yang menempuh pendidikan tinggi tergolong kurang karena masyarakat masih menganggap pendidikan tinggi untuk perempuan tidak penting berbeda dengan pandangan mereka bahwa pendidikan tinggi penting jika untuk laki-laki karena laki-laki nantinya akan menjadi kepala keluarga yang sudah pasti akan bekerja dan menjadi tulang punggung keluarga, meskipun ada anggapan baik mengenai pendidikan tinggi akan tetapi minat perempuan di Desa Karangmoncol terhadap pendidikan tinggi kurang karena kurangnya dukungan orang tua maupun keluarga, tidak adanya biaya yang menjadi penghalang tidak bisa melanjutkan ke perguruan tinggi setelah lulus dari SMA ini menjadi tolak ukur mengapa kurang minatnya perempuan di Desa Karangmoncol untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dan lebih memilih untuk bekerja membantu perekonomian keluarga maupun yang masih memiliki tanggungan adik yang masih sekolah. Kemudian jika dikatakan mengenai keinginan sebenarnya mereka memiliki keinginan untuk melanjutkan namun hanya sebatas keinginan tidak dibarengi dengan usaha.

Melihat dari latar belakang orang tua dari perempuan yang bermata pencaharian kebanyakan pedagang dan melihat rendahnya tingkat pendidikan yang ditempuh orang tua mereka, menjadikan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan. Dari apa yang sudah dipaparkan diatas dapat diketahui kesadaran masyarakat pedesaan khususnya Desa Karangmoncol terhadap pendidikan tinggi bagi perempuan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu ekonomi, latar belakang pendidikan orang tua, dan kurangnya pemahaman terhadap pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan karena lebih memilih untuk bekerja membantu perekonomian keluarga, usia yang dimana menunjukkan usia menikah namun masih saja menempuh pendidikan tinggi.

D. Simpulan

Mengacu pada deskripsi hasil penelitian dan pembahasan mengenai kesadaran masyarakat pedesaan terhadap pendidikan tinggi bagi perempuan di Desa Karangmoncol dapat disimpulkan:

1. Pendidikan perempuan di Desa Karangmoncol, Kecamatan Randudongkal, Kabupaten Pemalang. Tingkat pendidikan terakhir yang perempuan di desa Karangmoncol tempuh yaitu jenjang SMA hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dan data dokumentasi sementara untuk masyarakatnya tamatan SD.
2. Pandangan masyarakat desa Karangmoncol, Kecamatan Randudongkal, Kabupaten Pemalang terhadap pendidikan tinggi bagi perempuan. Masyarakat menganggap pendidikan tinggi bagi perempuan tidak penting karena tidak adanya biaya, kodrat perempuan yang nantinya akan menjadi ibu rumah tangga dan tertundanya pernikahan karena menempuh pendidikan tinggi yang dimana usia sudah menunjukkan usia menikah.
3. Kesadaran masyarakat Desa Karangmoncol, Kecamatan Randudongkal, Kabupaten Pemalang terhadap pendidikan tinggi bagi perempuan rendah karena faktor pendorong kesadaran perempuan menempuh pendidikan tinggi lebih rendah dari pada faktor penghambat kesadaran perempuan di Desa Karangmoncol karena ada beberapa yang melatarbelakangi penghambat kesadaran perempuan menempuh pendidikan tinggi yaitu faktor ekonomi, usia, pandangan yang ada di masyarakat dan latar belakang pendidikan orang tua.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Ali, M. dan Asrori, M. (2012). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Bisei, A. (2018). Akar Subordinasi Pada Perempuan Salah Satu Bentuk Ketidakadilan Gender. *Jurnal Agama dan Kebudayaan*, Vol. 14, No. 1-2, 2018 51-76.
- Mulia, (2016). *Mendidik Anak Perempuan*, Surabaya: Lentera Jaya Madinah.

- Karwati, L. (2020). Menolak Subordinasi Gender Berdasarkan Pentingnya Peran Perempuan Dalam Pembangunan Nasional Menjelang Bonus Demografi 2035. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah*, Vol. 5, No. 2, 2020 122-130.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Siti, N., & Siregar, S. (2016). Kesadaran Masyarakat Nelayan terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik*, 4(1), 1–10.